

Diunduh dari &lt;arielheryanto.wordpress.com&gt;

# AIDS, Seks, dan Moralitas Kita

Oleh Ariel Heryanto

**SEORANG** peserta dalam sebuah seminar di Semarang, 28/11/1992 mengusulkan agar pegawai negeri sipil (PNS) yang menderita HIV penyebab AIDS dipensiunkan sebelum waktunya (*Suara Merdeka*, 29/11/1992), 2). Alasannya, apabila dia buang air kecil di WC kantor, pegawai lain yang sekantor akan ketularan.

Tak dijelaskan dalam laporan itu apakah usulan itu merupakan sebuah peringatan yang cerdas dan serius. Ataukah ini lelucon konyol, sehingga dijadikan judul berita. Hanya dilaporkan bahwa pembicara seminar Prof Dr Soeharyo Hadisaputro menyatakan percuma saja penderita dipensiunkan bila ia berhubungan seksual dengan banyak pihak yang dapat ditularinya.

**Bukan Monopoli Ilmuwan**  
Tulisan berikut ini disusun bukan oleh seorang ahli kedokteran atau spesialis AIDS, tapi seorang sarjana ilmu - ilmu sosial, dengan sedikit pengetahuan dan pemahaman tentang aspek sosial dan medis AIDS dan seks. Saya memberanikan diri untuk menulis tentang masalah ini karena didorong tiga sebab penting.

Pertama, AIDS tidak hanya atau terutama menjadi wewenang ilmu kedokteran. Seperti halnya masalah kerusakan lingkungan hidup bukan monopoli ahli ilmu - ilmu alam dan teknik.

Hingga saat ini, ilmu kedokteran tidak mampu berlutut dengan penyakit AIDS. Para dokter tidak mampu menyembuhkan penderita AIDS. Yang jelas dapat kita kerjakan ialah program bersifat sosial untuk menekan sekecil - kecilnya kemungkinan penyebaran penyakit itu dan dukungan bagi yang sudah menderita secara sosial, moral atau pun religius. Bukannya ilmu sosial dapat menaifkan ilmu kedokteran, tapi melengkapinya dan bekerja sama.

Dengan demikian kita layak menghargai penanggulangan AIDS kepeloporan kaum sukarelawan penyuluhan penanggulangan AIDS secara nonmedis oleh Dede Oetomo dan kawan - kawannya di Surabaya.

Kedua, hingga saat ini penyebaran HIV berlipat ganda lebih gesit ketimbang penyebaran informasi

bagi khalayak tentangnya. Tidak diperlukan keahlian ilmu kedokteran, atau ilmu apa pun yang lain, untuk memahami hal - hal yang paling mendasar dan sederhana tentang upaya menghindarkan diri dari HIV yang menyebabkan AIDS.

AIDS merupakan salah satu penyakit yang paling mengerikan pada zaman ini dan sekaligus secara teknis sangat mudah dihindarkan. Ia dikatakan paling mengerikan bukan terutama karena besarnya jumlah penderita, tapi karena mudah tertular dan tak ada obatnya sehingga penderita tinggal menunggu ajal. Ia mudah dihindarkan karena dapat dipelajari siapa saja yang mau dengan mudah dan murah. Soal itu menjadi sulit dipelajari karena soal - soal sosial, moral, politik atau ideologi. Bukan medis.

Ketiga, tulisan ini lebih banyak didorong oleh keprihatinan menyaksikan misinformasi dan disinformasi berbagai pemberitaan tentang seks pada umumnya dan AIDS pada khususnya, ketimbang pretensi pengetahuan akademis.

**Semurah Segelas Teh**  
Ada banyak yang perlu dinyatakan untuk menanggapi usulan peserta seminar yang dikutip di awal tulisan ini. Misalnya mengapa pegawai negeri sipil dibedakan dari yang militer Masa HIV membedakan mereka yang sipil dan militer?

Tapi yang pertama dan terutama perlu dikoreksi dari usulan di atas ialah: HIV tidak dapat ditularkan lewat WC umum yang pernah dikunjungi penderita AIDS. Tidak perduli bagaimana pun kotornya WC itu! Setidak - tidaknya begitulah pernyataan berbagai badan kesehatan di berbagai negara. Dari laporan *Suara Merdeka*, tidak jelas Prof Dr Soeharyo Hadisaputro telah membantah penularan HIV lewat WC umum ini.

Penularan HIV, seperti dijelaskan oleh Hadisaputro, terbatas melewati sperma, cairan vagina, dan darah. Jadi biasanya lewat hubungan seksual, atau transfusi darah, atau jarum suntik bekas dipakai penderita penyakit itu. Apakah nyamuk dapat menjadi perantara penularan ini lewat darah seorang penderita dan orang lain? Jawabannya tidak, menurut seorang sumber yang pernah saya tanya. Sebaliknya ciuman dan *oralsex* bisa punya peluang menularkan apabila dilakukan penderita AIDS yang mengalami luka di mulut.

Membedakan diri dari pengusul

di atas, Hadisaputro menyarankan pembatasan hubungan seksual dengan sesedikit mungkin pasangan. Sampai batas tertentu, saran ini tentu saja baik. Tapi penularan HIV tidak dengan sendirinya diperkecil oleh sedikitnya jumlah pasangan berhubungan kelamin. Bisa saja orang terkena HIV walau berhubungan kelamin dengan satu orang. Sebaliknya orang yang berhubungan dengan banyak pasangan bisa sehat. Yang penting bukan dengan berapa orang, atau dengan siapa saja Anda berhubungan kelamin, tetapi apakah Anda melakukannya dengan pengamanan memadai.

Pengamanan ini tidak membutuhkan keahlian khusus atau dana yang besar. Selain satu kampanye terbesar untuk seks yang aman dan sehat ialah menggunakan kondom. Minimal ini dianggap memadai bila kita berbicara tentang hubungan seksual hetero atau gay (homoseksual pria). Sepintas lalu kederagarannya sederhana, mudah, dan murah. Kondom tersedia di hampir setiap apotek kita. Harganya tak lebih dari segelas teh. Menggunakannya pun tidak sesulit belajar P4.

Yang membuatnya sulit ialah tingkat kemunafikan dan sikap sok moralis terhadap seksualitas dalam masyarakat kita. Demi kemunafikan kita dalam bidang moral, kita belum berani menyelamatkan jutaan orang (khususnya anak - anak muda) dari ancaman fatal itu dengan berbicara sebebas - bebasnya tentang seks yang aman dan sehat. Kita belum berani mengedarkan dan menjual kondom seperti rokok (yang jelas merusak kesehatan) atau permen.

Sebagai ilustrasi, saya berikan satu contoh misinformasi dan disinformasi dari media massa. Ketika seru - serunya berita tentang kekerasan remaja Jakarta, sebuah harian tenar di Yogya bulan lalu membeberitakan rasia polisi terhadap sejumlah siswa di sekolah. Dari rasia ditemukan: pisau lipat, belati, obeng, *double stick*, kapak kecil, buku - buku porno, ganja, dan (maaf!) kondom (*Bernas*, 25/10/1992).

Perhatikan dua hal yang begitu ganjil dari laporan itu. Pertama, untuk menyebut kondom pelaporannya merasa perlu minta maaf. Kedua, kondom sebagai alat kesehatan dan pengamanan dari berbagai derita yang serius, dianggap sebangsa de-

ngan alat - alat kekerasan yang destruktif! Karena itu disebut dalam satu daftar.

Saya tidak bermaksud melecehkan atau merendahkan moralitas si pembuat laporan. Tapi hal ini saya kemukakan untuk menunjukkan betapa sulitnya masyarakat kita memperjuangkan kehidupan yang sehat dan aman dari salah satu ancaman yang paling membahayakan, khususnya kaum muda: AIDS dan berbagai penyakit kelamin, serta kehamilan yang tak disengaja dan membawa berbagai kesulitan di kemudian hari (moral, kejiwaan, sosial, ekonomi, dsb).

Kita boleh saja memaki dan meratap perilaku seksual anak muda yang kita anggap terlalu bebas hingga suara kita habis dan mulut kita letih. Tapi pada akhirnya kita tak akan berdaya membendungkannya. Banyak negara telah mencoba, tapi tak satu pun yang berhasil mengendalikan dan mengatur cara berpikir dan perilaku seksual kaum mudanya.

Bangsa yang berjiwa besar dan berpikir cerdas tidak akan terus - terusan menjadi polisi seksual bagi kaum mudanya. Ini ketololan yang sia - sia. Yang lebih bijaksana ialah memberikan informasi, dan perlengkapan seksual yang aman dan sehat bagi mereka. Informasi terpenting ialah seks itu indah dan baik, bila dihayati dan diamlkan secara terkendali dan sehat. Perlengkapan pertama dan minimal bagi mereka pada masa ini ialah kondom.

Itu sebabnya, di berbagai negeri yang beradab para siswa tidak dirasia dan dihukum bila membawa kondom. Justru para guru ditugaskan membagi - bagi kondom bagi para siswa di kelas. Jangan bayangkan ini hanya bisa dikerjakan bangsa beradab di "Barat". Negara tetangga kita Muangthai sudah jauh lebih maju daripada banyak negara Barat dalam soal kesehatan seksual.

Di berbagai negara yang beradab, penderita AIDS menjadi pusat simpati dan perhatian dari semua golongan. Bukan disingkirkan, dipensiunkan, di-PHK, atau dipermalukan. Berbagai tokoh masyarakat dan lembaga memberikan santunan. Berbagai intelektual dan seniman memberikan dukungan moral dan spiritual. Banyak karya seni dipersembahkan bagi mereka.

Bangsa yang ber-Pancasila layak berguru pada mereka. (29)

-Ariel Heryanto, Dosen Pascasarjana UKSW Salatiga.